

**PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN
MODEL KOOPERATIF TIPE *THINK TALK WRITE* DENGAN
STRATEGI *TALKING STICK*****Muyasarotul Istiqomah¹, Heru Kurniawan², Puji Nugraheni³**Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jawa tengah, Indonesia^{1,2,3}
e-mail: muyasarotul0201@gmail.com**ABSTRAK**

Permasalahan yang masih terjadi dalam proses belajar mengajar menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini, diantaranya kurangnya minat belajar siswa dikarenakan model pembelajaran yang pasif. Guru mendominasi dalam proses pembelajaran sehingga partisipasi siswa kurang maksimal. Model pembelajaran yang diterapkan terasa membosankan bagi siswa. Kondisi ini menyebabkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan kurang maksimal. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan model *Think Talk Write* dengan strategi *Talking Stick* yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek siswa kelas VIII C yang berjumlah 31 orang. Keaktifan dan hasil belajar dalam penelitian ini diukur menggunakan lembar observasi keaktifan belajar serta soal tes hasil belajar. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar siswa kemudian dianalisis secara kuantitatif. Sedangkan secara kualitatif bersumber dari observasi serta dokumentasi selama pembelajaran berlangsung. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa mulai dari siklus I pertemuan I mencapai persentase 32% dan pertemuan II mencapai 54%. Pada siklus II mengalami peningkatan lagi pada pertemuan I mencapai 74% sedangkan pada pertemuan II keaktifan belajar siswa mencapai 90%. Ketuntasan hasil belajar siswa dari pra siklus yaitu 29% yang tuntas, bertambah pada siklus I menjadi 41% yang tuntas, dan mengalami peningkatan kembali pada siklus II menjadi 84% yang tuntas. Maka, berdasarkan hasil penelitian ini diketahui Penerapan Model Kooperatif tipe *Think Talk Write* dengan strategi *Talking Stick* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Kata kunci :Keaktifan belajar, Hasil Belajar, *Think Talk Write*, *Talking Stick*.**ABSTRACT**

Problems that still occur in the teaching and learning process are the main problems in this study, including the lack of student interest in learning due to passive learning models. Teachers dominate the learning process so that student participation is less than optimal. The learning model applied feels boring for students. This condition causes students' ability to understand the material presented to be less than optimal. In this study, the researcher applied the Think Talk Write model with the Talking Stick strategy which aims to improve student activity and learning outcomes. This type of research is Classroom Action Research with 31 students in class VIII C as subjects. Activity and learning outcomes in this study were measured using learning activity observation sheets and learning outcome test questions. Data were collected through student learning outcome tests and then analyzed quantitatively. While qualitatively sourced from observations and documentation during the learning process. The results in this study indicate that student learning activity starting from cycle I meeting I reached 32% and meeting II reached 54%. In cycle II there was another increase at meeting I reaching 74% while at meeting II student learning activity reached 90%. The completion of student learning outcomes from the pre-cycle was 29% complete, increasing in cycle I to 41% complete, and increasing again in cycle II to 84% complete. So, based on the results of this study, it is known that the Implementation of the Think Talk Write Cooperative Model with the Talking Stick strategy can improve student activity and learning outcomes.

Keywords :*Alphabetically sorted; Learning activity; Learning outcomes; Think talk write; Talking stick.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam mengembangkan bakat setiap individu. pendidikan menjadi salah satu fondasi dalam mewujudkan individu yang berkualitas unggul, individu yang mampu memahami dan mengembangkan ilmu teknologi dan pengetahuan. (Keliwulan dkk, 2021) menyatakan bahwa matematika dianggap sebagai salah satu aspek terpenting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Hal ini juga sependapat dengan Ratumanan (2015) yang menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu universal yang mencerminkan kemajuan teknologi modern. Peranannya yang memiliki pengaruh dalam berbagai bidang, menyebabkan matematika selalu dimunculkan dalam kurikulum di semua tingkatan pendidikan. Hal ini sependapat dengan (Titahena dkk, 2019) yang menegaskan bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan, dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi.

Setiap jenjang pendidikan yang ada di Indonesia, melibatkan matematika sebagai pelajaran yang wajib untuk dipelajari oleh siswa maupun mahasiswa. Meskipun matematika merupakan salah satu pelajaran penting tidak sedikit siswa yang menganggap pelajaran tersebut sulit untuk dipelajari. Salah satu faktor yang menyebabkan kondisi ini adalah kurangnya pembelajaran yang bervariasi, serta suasana kelas yang pasif menjadikan minat siswa terhadap pemahaman materi kurang. Model pembelajaran yang belum mendukung siswa ikut terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga belajar menjadi membosankan. (Devi dkk, 2021) menyatakan bahwa pembelajaran matematika saat ini kurang memberikan perhatian pada aktivitas peserta didik. Hal ini sependapat dengan (Soselisa dkk, 2022) yang menyatakan bahwa guru terlalu mendominasi kegiatan pembelajaran, sumber pengetahuan yang diperoleh siswa

hanya didapat dari guru tanpa adanya kegiatan lain. Siswa tidak diberi alternatif tambahan untuk memperoleh informasi lain selain materi yang diberikan oleh guru. Kondisi tersebut mengakibatkan kurangnya ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat. Proses pembelajaran yang seperti ini berdampak pada pemahaman siswa terhadap materi menjadi kurang maksimal.

Data hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas VIII A SMP Negeri 28 Purworejo ditemukan berbagai kendala saat pembelajaran di kelas berlangsung, diantaranya yaitu siswa tidak memperhatikan topik pembelajaran yang disampaikan oleh guru, mereka memilih fokus dengan kegiatan lain atau bercanda dengan teman sekelasnya karena menganggap matematika adalah materi pembelajaran yang membosankan. Selain itu, suasana kelas yang pasif. Belum ada umpan balik antara guru dengan peserta didik terkait diskusi materi pembelajaran. Guru lebih banyak memaparkan materi dan meminta siswa mengerjakan latihan soal. Kegiatan diskusi belum ada dalam pembelajaran ini, baik antara guru dengan siswa maupun teman sebaya guna mendiskusikan materi yang dipelajari atau mendiskusikan penyelesaian permasalahan yang beberapa siswa masih kesulitan dalam menemukan alternatif jawaban. Hal ini yang mengakibatkan kemampuan peserta didik dalam mengemukakan ide atau gagasannya terkait permasalahan yang ada pada pembelajaran rendah.

Pembelajaran yang didominasi oleh pengetahuan dari guru saja, membuat siswa kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan dengan berbagai macam penyelesaian. Guru memaparkan kesimpulan terkait materi yang disampaikan di akhir pembelajaran serta meminta siswa untuk mengerjakan tugas yang telah disiapkan. Model pembelajaran yang digunakan kurang mendukung siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam menemukan ide-ide mereka yang akan digunakan sebagai cara untuk

mengatasi permasalahan yang ada. terkait materi yang dipelajari selain itu, sebagian siswa malu untuk bertanya baik kepada guru atau teman sebaya ketika mereka kesulitan dalam mengerjakan persoalan yang diberikan. Keberanian siswa untuk menyelesaikan soal di depan kelas juga belum maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan hanya dua atau tiga peserta didik yang berani mengungkapkan pendapatnya terkait permasalahan yang diberikan. Hal tersebut menyebabkan keaktifan siswa rendah sehingga nilai tes hasil belajar siswa masih terlampau jauh dari ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Siswa kelas VIII A dengan jumlah total 31 siswa, hanya 9 siswa yang tes hasil belajarnya telah memenuhi syarat. Artinya lebih dari 50% dari jumlah siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal sehingga hasil belajar siswa rendah.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti berupaya menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dimana model ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti srangkaian pembelajaran. Selain itu, guru dapat menyampaikan pembelajaran melalui sebuah permainan. Membentuk kelompok diskusi agar melatih keberanian siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan untuk menyelesaikan suatu persoalan matematika. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan model *Think talk write* dengan strategi Talking Stick ini, dianggap sebagai pilihan untuk menangani persoalan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi model pembelajaran Think Talk Write dengan strategi Talking Stick ini dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar yang akan berdampak pada pemahaman materi sehingga tes hasil belajar dapat meningkat. Selain itu, guru menjadi termotivasi untuk menerapkan model pembelajaran ini dengan memadukan dengan media pembelajaran lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (Susilo et al., 2022) yaitu perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), serta refleksi (*reflection*).

Menurut (Arikunto, 2013) Penelitian tindakan kelas merupakan suatu jenis tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan untuk meningkatkan mutu atau kualitas dalam pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* dengan strategi *Talking Stick* untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar siswa, khususnya pada pelajaran matematika.

Lembar observasi dan soal tes dirancang sebagai alat ukur untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran yang diterapkan berdampak pada keaktifan dan hasil belajar siswa. Lembar observasi dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran serta keaktifan belajar siswa. Hasil tes yang diberikan kepada siswa setiap akhir siklus di analisis secara kuantitatif untuk dihitung persentase ketuntasan klasikalnya. Perhitungan ketuntasan hasil belajar dalam penelitian ini menggunakan rumus (Pindo Hauturuk, 2018) sebagai berikut:

$$PKK = \frac{T}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

PKK : Presentase Ketuntasan Klasikal

T : Banyak siswa yang ketuntasan belajar ≥ 75

N : Banyak subjek penelitian

Sedangkan untuk keaktifan belajar siswa perhitungan skor menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{\text{jumlah skor siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Ketentuan kriteria penilaian keaktifan belajar dilakukan dengan mengacu pada tabel berikut sebagaimana yang dikembangkan oleh (Purwanto, 2010).

Tabel 1. Persentase Keaktifan

Presentase Keaktifan	Kriteria
$85 < NP \leq 100$	Sangat baik
$74 < NP \leq 85$	baik
$59 < NP \leq 74$	cukup
$40 < NP \leq 59$	kurang
$0 < NP \leq 40$	kurang sekali

Pada penelitian ini, keaktifan belajar siswa dikatakan meningkat jika terdapat 70% dari keseluruhan siswa memperoleh kategori minimal baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian berbasis PTK ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdapat tiga kali pertemuan dengan satu kali pertemuan terakhir digunakan untuk evaluasi tes hasil belajar siswa.

Siklus 1

1. Perencanaan

Tahap awal ini peneliti terlebih dahulu merancang modul pengajaran materi teorema Pythagoras beserta lembar aktivitas siswa (LAS). Selanjutnya peneliti juga menyusun soal sebagai alat ukur hasil belajar siswa. lembar observasi dirancang untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa.

2. Pelaksanaan

Tahap ini peneliti melakukan pembelajaran dengan modul ajar yang sebelumnya telah dipersiapkan. Modul ajar dirancang sesuai sintaks model *Think Talk Write* dengan strategi *Talking Stick*. Pertemuan pertama, peneliti melakukan salam dan berdoa bersama siswa kelas VIII A, dilanjutkan dengan presensi kehadiran siswa, serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

Tahap *Think*, siswa diberikan suatu permasalahan yang berhubungan dengan materi pythagoras. Siswa secara individu diminta mengungkapkan

gagasan pemecahan masalah yang ada pada lembar aktivitas siswa. Beberapa dari siswa kelas VIII A kesulitan dalam menemukan penyelesaian dari masalah tersebut, sehingga peneliti diperbolehkan siswa mencatat poin penting yang mereka belum pahami. Durasi yang diberikan pada tahap *Think* 15 menit.

Tahap *Talk*, siswa melakukan diskusi kelompok bertujuan untuk saling bertukar gagasan. Tahap ini dilakukan agar siswa yang awalnya kesulitan dalam memecahkan persoalan pada LAS dapat bertukar ide dengan teman sekelompoknya. Peneliti membagi 31 siswa kelas VIII A menjadi 6 kelompok.

kegiatan selanjutnya yaitu tahap *Talking Stick*, dalam arti tongkat berbicara. Tahap ini peneliti melakukan permainan tongkat dengan membiarkan tongkat berpindah dari siswa satu ke siswa diiringi lagu yang dinyanyikan bersama-sama. Tongkat akan berhenti pada salah satu siswa saat peneliti memberikan instruksi "stop". Siswa yang menerima tongkat menyampaikan hasil diskusi terkait persoalan yang terdapat pada LAS atau sesekali menyelesaikan soal yang diberikan guru.

Tahap *Write*, setiap siswa menuliskan hasil pemahaman mereka tentang materi yang dibahas pada setiap pertemuan menggunakan bahasa mereka secara individu.

3. Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan untuk mengamati guru dalam menerapkan model *Think Talk Write* dengan strategi *Talking Stick* dalam pembelajaran di kelas. Pengamatan hasil belajar siswa diperoleh melalui skor tes. Sedangkan keaktifan belajar siswa diamati oleh observer menggunakan lembar observasi. Berikut data hasil pengamatan siklus I yang digunakan

peneliti sebagai refleksi pada tahap selanjutnya.

a. Keaktifan Belajar

Hasil observasi keaktifan siswa belum memenuhi ketuntasan klasikal yang ditetapkan dalam penelitian. Hal ini dibuktikan dengan perolehan persentase keaktifan pada pertemuan I mencapai 32% dan pada pertemuan II memperoleh persentase sebesar 64%. Berdasarkan observasi, dapat diketahui juga bahwa siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran, kegiatan diskusi belum berjalan maksimal hal ini dikarenakan siswa enggan bertanya kepada teman kelompoknya. Kondisi ini menyebabkan siswa belum mampu menyampaikan pemecahan masalah yang diberikan dengan tepat. Materi yang disampaikan guru kelas masih terasa sulit untuk dipahami oleh siswa.

b. Hasil Belajar

Rendahnya pemahaman materi yang telah dipelajari sebelumnya berdampak pada saat siswa mengerjakan soal evaluasi yang diberikan. Skor nilai yang diperoleh siswa bervariasi, namun hanya sedikit yang memperoleh skor diatas rata-rata. Berikut hasil belajar siswa pada siklus I yang tertera pada tabel 1.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I

Banyak Siswa	Tuntas	Tidak Tuntas	Ketuntasan Klasikal
31	13	18	41%

4. Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pengamatanyang telah dilaksanakan, peneliti melakukan analisis kuantitatif terhadap lembar observasi keaktifan dan soal tes hasil belajar. Keaktifan belajar siswa pada siklus I sebesar 32%. Jika dibandingkan dengan Angka tersebut belum mencapai kriteria keaktifan belajar siswa yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Sedangkan hasil

belajar siswa kelas VIII A diperoleh ketuntasan klasikal siswa sebesar 12,9% dari ketuntasan awal sebelum tindakan yaitu 29% menjadi 41,9% setelah model pembelajaran diterapkan. Meskipun terlihat ada peningkatan dari segi persentase, namun untuk indikator ketuntasan belum terpenuhi oleh karenanya penelitian ini dilanjutkan ke siklus berikutnya, yaitu masuk pada siklus II.

Siklus II

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan adalah memperbaiki serta menambah beberapa hal yang diperlukan dengan mempertimbangkan hasil pada siklus sebelumnya. Peneliti merancang modul ajar disesuaikan dengan materi pythagoras berikutnya, mengenai triple pythagoras serta penerapan teorema pythagoras dalam kehidupan nyata. Selanjutnya peneliti juga menyusun Lembar aktivitas siswa berupa suatu persoalan yang berhubungan dengan materi pembahasan. Peneliti menyusun instrumen berupa lembar observasi untuk mengukur keaktifan belajar siswa serta soal tes evaluasi.

2. Pelaksanaan

Tahap ini, dilakukan sesuai dengan modul ajar yang disusun pada tahap perencanaan siklus II. Kegiatan pendahuluan diawali dengan mengucapkan salam dilanjutkan melakukan presensi kehadiran. Peneliti juga menyampaikan beberapa poin penting mengenai tujuan pembelajaran. Pertanyaan pemantik juga diberikan untuk membantu siswa mengingat kembali pada materi yang sebelumnya telah dibahas.

Tahap *Think*, tahap ini diberikan dengan durasi 15 menit. Siswa diminta menyelesaikan suatu persoalan tentang pembuktian triple pythagoras pada lembar aktivitas yang telah mereka

dapatkan masing-masing. Setiap siswa diminta mencatat secara garis besar apa yang belum mereka pahami. Catatan tersebut kemudian dibawa pada forum diskusi kelompok.

Tahap *Talk*, siswa saling bertukar ide dan gagasannya mengenai permasalahan yang diberikan. Siswa satu dengan lainnya saling bertukar pendapat dan memberikan penjelasan terhadap teman lainnya yang belum mampu dalam menyelesaikan soal tersebut. Diskusi kelompok dilakukan selama 20 menit. Peneliti memberikan arahan pada siswa untuk berani menyampaikan pemikirannya agar diskusi antar kelompok dapat berjalan dengan baik, selain itu berani bertanya dengan teman lainnya jika kesulitan dalam memahami permasalahan yang diberikan. Di akhir diskusi peneliti memastikan bahwa semua kelompok telah menemukan penyelesaian dari setiap soal yang diberikan. Hal ini dilakukan agar pada tahap *Talking stick* semua siswa siap maju ke depan kelas menyampaikan pendapat atau gagasan terkait permasalahan yang diberikan.

Tahap *Write*, setiap siswa dibantu oleh guru mengingat materi kemudian menuliskannya dalam bentuk tulisan. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa mengingat kembali apa yang mereka peroleh saat pembelajaran berlangsung. Kemudian di akhir pertemuan setiap siswa mengerjakan soal evaluasi yang telah disediakan.

3. Pengamatan

Selama pembelajaran siklus II berlangsung, observer mengamati kegiatan belajar mengajar baik dari peneliti yang sebagai guru dan siswa kelas VIII C sebagai subjek. Berdasarkan hasil observasi, diperoleh siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran diantaranya seperti, sebagian siswa memperhatikan penjelasan dari guru saat menjelaskan

materi, siswa mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat baik pada forum diskusi. Sebagaimana siswa mampu mengingat dan menuliskan materi yang telah mereka peroleh dalam catatan kesimpulan. Berdasarkan perhitungan, diperoleh persentase keaktifan siswa pada pertemuan pertama sebesar 74%, artinya sebanyak 74% siswa telah mencapai minimal kategori baik dan bertambah menjadi 90% pada pertemuan kedua.

Pada hasil belajar, peneliti menggunakan tes sebagai alat ukur untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas VIII A. Adapun hasil belajar siswa pada siklus II tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus II

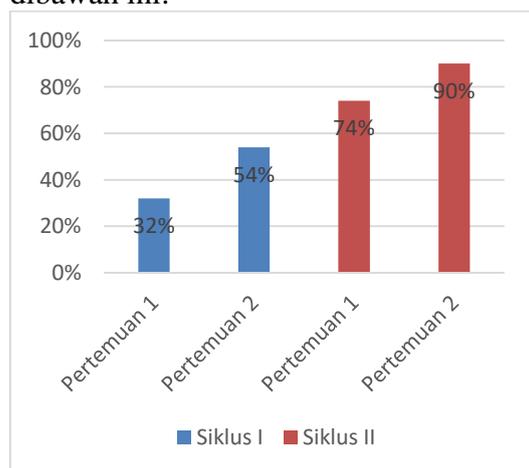
Banyak Siswa	Tuntas	Tidak Tuntas	Ketuntasan Klasikal
31	26	5	84%

Pada tabel 2, diperoleh data adanya peningkatan persentase pada hasil tes evaluasi yang dilakukan siswa jika dibandingkan pada siklus sebelumnya. Mengacu pada data tersebut dapat dikatakan penelitian ini telah mencapai indikator keberhasilan dengan ketuntasan klasikal minimal >75% dari total siswa keseluruhan yang telah mencapai nilai sebesar 75.

4. Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan dan data hasil observasi serta tes akhir siklus terhadap tindakan kelas pada siklus II menunjukkan bahwa adanya peningkatan baik pada keaktifan belajar siswa maupun ketuntasan hasil belajar siswa. Pada siklus I keaktifan siswa pada pertemuan II mencapai persentase sebesar 54% dan mengalami peningkatan di siklus II menjadi 74% pada pertemuan pertama dan 90% pada pertemuan kedua. Sedangkan pada hasil belajar ketuntasan klasikal dari siklus I sebesar 41% dan mengalami

peningkatan pada siklus II menjadi 84%. Hasil tersebut telah mencapai indikator keberhasilan pada penelitian ini, sehingga penelitian ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Berikut peningkatan keaktifan belajar siswa dari siklus I sampai siklus II dalam diagram dibawah ini:

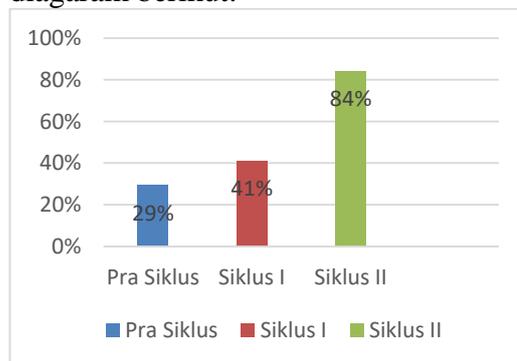


Gambar 1. Peningkatan Keaktifan Belajar

Dari gambar 1. Setiap pertemuan baik siklus I maupun II persentase keaktifan siswa bertambah setelah diterapkannya model *think talk write* dengan strategi *talking stick*, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sahrul, 2024) *Think Talk Write* merupakan suatu metodologi yang dapat membantu siswa mengembangkan kemampuannya dalam mengutarakan gagasan melalui tulisan, yang berarti dapat membantu mereka mencapai salah satu tujuan pembelajaran, yaitu memahami materi yang diajarkan. (Susanto, 2020) juga menyatakan Strategi *Talking Stick* ini melatih siswa untuk bekerja secara mandiri dan kooperatif dengan siswa lain untuk mendorong pembelajaran aktif, meningkatkan keterlibatan siswa serta suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Peningkatan ketuntasan klasikal siswa kelas VIII A dari sebelum kegiatan dan setelah penerapan model

pembelajaran dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 2. Nilai Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Strategi *talking stick* dan model pembelajaran *Think Talk Write* dapat membantu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astawawan, 2021) yang menyatakan bahwa model *Think Talk Write* merupakan strategi yang dapat menumbuhkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, berdiskusi, dan belajar aktif, khususnya pada mata pelajaran matematika. Selain itu menurut (Hidayat, 2021) menjelaskan bahwa melalui model *Think Talk Write* ini siswa dapat meningkatkan efisiensi belajarnya dengan menjadi lebih aktif dan mengembangkan kemampuan penalaran sehingga mampu memahami materi pelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian Tindakan Kelas yang berfokus pada penerapan model *Think Talk write* dengan strategi *talking stick* dalam proses pembelajaran berperan cukup signifikan dalam meningkatkan hasil belajar serta keaktifan pada siswa kelas VIII A. Hasil yang diperoleh melalui observasi dan soal-soal yang diberikan saat tes di setiap siklus, memberikan dampak yang memuaskan serta tercapainya indikator keberhasilan yang telah dirancang sebelumnya.

Keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan yang ditandai dengan perubahan perilaku siswa yang diukur oleh

peneliti menggunakan lembar observasi. Perubahan tersebut seperti siswa yang awalnya pasif saat pelajaran berlangsung menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran baik secara individu maupun pembelajaran berkelompok. Siswa yang malu bertanya menjadi berani menyampaikan gagasan perihal materi yang belum mereka mengerti sehingga siswa menjadi paham akan pokok materi yang dipelajari. Peningkatan keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan setiap pertemuannya. Pada siklus I, hasil persentase menunjukkan 32% siswa aktif pada pertemuan I sedangkan mengalami peningkatan menjadi 54% pada pertemuan kedua. Sedangkan pada siklus II, mengalami kenaikan cukup baik sebesar 74% pada pertemuan pertama dan meningkat kembali menjadi 90% pada pertemuan kedua.

Di sisi lain, dengan penerapan model *Think Talk Write* dengan strategi *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan klasikal siswa. Ketuntasan klasikal dari pra siklus 32% mengalami peningkatan sebesar 12% sehingga pada siklus I diperoleh persentase sebesar 41%. Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa mencapai indikator keberhasilan, karena adanya pada siklus II mencapai persentase 84%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menerapkan model *Think Talk Write* dengan strategi *Talking Stick* guna meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Peneliti juga dapat menghubungkan model tersebut dengan menambahkan media pembelajaran. Selain itu, dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengkaitkan antara variabel satu dengan variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas edisi revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
Astawan, I. K. (2021). Penerapan Model Pembelajaran cooperative Tipe Think

Talk Write (TTW) dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Pada siswa kelas V SD Negeri 4 Seraya Barat. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 445-460. doi:10.37329/cetta.v4i3.1468.

Devi, K. S. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V. *Mimbar Ilmu*, 233. doi:10.23887/mi.v26i2.36079

Hutauruk, P., & Simbolon, R. (2018). Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan alat peraga pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN Nomor 14 Simbolon Purba. *School Education Journal PGSD FIP Unimed*, 8(2), 121-129.

Hidayat, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Think-Talk-Write (Ttw) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 29-36. doi:10.53625/jcijurnalcakrawalaIndonesia.v1i1.345.

Keliwulan, D. (2021). Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write Dan Model Pembelajaran Konvensional. *Jurnal Pendidikan Matematika Unnpati*, 40-45.

Moleong, L. j. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratumanan. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.

Sahrul, S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Strategi Think- Talk-Write (TTW) Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII-A SMP YLPI Marpoyan Pekanbaru. *Jurnal Jendela Matematika*, 45-54.

- Soselisa, Novita Jenianis. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Smp Application of Think Talk Write Model To Improve Junior High School Students '. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 51-56. doi:<https://doi.org/10.30598/jupitekvol3iss2pp51-56>
- Susanto, D. (2020). Perbandingan Think Talk Write (TTW) dan pembelajaran langsung dengan Talking Stick (TS) ditinjau dari prestasi dan kemandirian belajar. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 365-375.
- Titahena, T. J, dkk (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match. *Jurnal Dikdas Bantara*, 1-8. doi:<https://doi.org/10.30598/barekengvol13iss1pp001-008ar667>